

IMPLEMENTASI MANAJEMEN MASJID AGUNG AS-SALAM KOTA LUBUKLINGGAU

Dedi Kurniawan¹, Depi Putri², Sumraini³
^{1,2,3}, Institut Agama Islam Al-Azhaar Lubuklinggau

Abstract: *This study aims to determine the implementation of the management of the Great Mosque of As-Salam, Pasar Permiri Village, Lubuklinggau Barat II District, Lubuklinggau City, along with the supporting and inhibiting factors. The method used is descriptive qualitative method, using data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The results obtained in the form of: Management of the Great Mosque of As-Salam Lubuklinggau has good management and structure. In terms of planning, organizing, directing and evaluating the implementation has been good and is supported by all mosque administrators, the Lubuklinggau City Government and the community. The Great Mosque of As-Salam is more likely to use a formal system, namely the management holds annual, monthly and weekly meetings, this cannot be separated from forming a work program that will be carried out for one period. The supporters of the As-Salam Great Mosque are the full support of the Lubuklinggau City Government and the facilities of the As-Salam Great Mosque. While the obstacles that hinder management towards a better direction are the constraints of the community, the lack of awareness to maintain the existing facilities at the Great Mosque of As-Salam, lack of interest in praying in congregation in mosques, lack of public awareness of participating in giving and giving alms together with the Great Mosque of As-Salam to help people in need, lack of human resources (Human Resources) for mosque administrators in IT (Information Technology) especially web sites, and members who lack a work ethic, are responsible for trust in their work.*

Keywords: *Implementation, Mosque Management.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi Manajemen Masjid Agung As-Salam Kelurahan Pasar Permiri Kecamatan Lubuklinggau Barat II Kota Lubuklinggau, beserta faktor Pendukung dan Penghambatnya. Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang di peroleh berupa : Manajemen Masjid Agung As-Salam Lubuklinggau memiliki manajemen dan struktur yang sudah bagus. Dari segi perencanaan, pengorganisasian, Pengarahan dan evaluasi yang dijalankan sudah baik dan di dukung oleh semua pengurus Masjid, Pemerintah Kota Lubuklinggau dan masyarakat. Masjid Agung As-Salam lebih cenderung menggunakan sistem formal yaitu pengurus mengadakan rapat tahunan, bulanan dan rapat mingguan, hal ini tidak terlepas dari membentuk program kerja yang akan dilaksanakan selama satu periode. Adapun Pendukung Masjid Agung As-Salam ialah adanya dukungan penuh dari Pemerintah Kota Lubuklinggau dan fasilitas-fasilitas Masjid Agung As-Salam. Sedangkan hambatan yang menghalangi manajemen kearah yang lebih

baik ialah kendala dari Masyarakat tidak adanya kesadaran untuk menjaga fasilitas yang ada di Masjid Agung As-Salam, kurang memiliki minat untuk shalat berjama'ah di masjid, kurangnya kepedulian masyarakat ikut serta dalam berinfaq dan sedekah bersama-sama Masjid Agung As-Salam untuk membantu masyarakat yang membutuhkan, Kurangnya SDM (*Sumber Daya Manusia*) tenaga ahli pada pengurus Masjid di bidang TI (*Tehnologi Informatika*) khususnya webstite, Serta anggota kurang memiliki etos kerja, bertanggung jawab terhadap amanah dalam bekerja.

Kata Kunci : Implementasi, Manajemen Masjid

PENDAHULUAN

Masjid di seluruh Indonesia yang terdaftar 258.064 Masjid (Simas, Kemenag RI: 2019). Sedangkan, menurut. (Abubakar, 8: 2007). Masjid di Indonesia sudah mencapai 700.000. Pembangunan Masjid yang terus bertambah namun tidak relevan dengan pengelolaan Masjid itu sendiri sehingga banyak Masjid setelah dibangun semata-mata hanya digunakan sebagai tempat ibadah shalat. Tampaknya sudah menjadi citra tersendiri dalam masyarakat dewasa ini, bahwa Masjid biasanya identik dengan keterlantaran. Yang dimaksud dengan keterlantaran di sini adalah khususnya dalam segi pengelolaan atau manajemen (Rifa'i.dkk, 15-16: 2005).

Tentunya ada faktor baik dari dalam maupun dari luar yang menyebabkan Masjid di Negera Indonesia, kehilangan fungsi dan perannya. Sebelum mengetahui jalan keluarnya maka kita harus terlebih dahulu mengetahui yang menyebabkan Masjid kehilangan ruhnya. Diantara faktor tersebut antara lain, *Pertama* adalah ada kesalahpahaman dalam memahami fungsi Masjid. Pandangan bahwa Masjid merupakan tempat yang suci, sehingga hanya boleh digunakan untuk aktivitas yang berhubungan

dengan ritual-ritual keagamaan, menyebabkan Masjid kehilangan fungsi sosialnya. Akibatnya, Masjid akan menjadi sepi setelah shalat berjamaah usai. Bahkan sering kita lihat setelah ritual-ritual itu usai, demi alasan keamanan Masjid pun kemudian dikunci. Maka tidak mengherankan jika kita akan kesulitan mendapatkan lingkaran-lingkaran diskusi, orang-orang yang membaca Al-Quran atau melakukan aktivitas sosial lain di Masjid. *Kedua* Buruknya manajemen Masjid. Masih banyak pandangan bahwa mengelola Masjid secara modern tidak diperlukan. Akibatnya, sebagian Masjid di negeri ini dikelola secara tradisional, dan tidak jarang masih kuat aroma kekeluargaannya (*Nepotisme*). Pun kegiatan-kegiatan di Masjid dilakukan ala kadarnya, tidak terprogram secara rapi, bahkan seringkali bersifat reaktif ketika ada kegiatan baru terlihat kesibukan. Inilah yang menyebabkan Masjid semakin mundur.

Adapun problem manajemen Masjid, antara lain. *Pertama* pengurus tertutup, Pengurus yang tertutup biasanya tidak bersedia mendengar masukan dari jamaahnya. Ini terjadi karena pengurus menganggap diri mereka lebih tahu. Akhirnya, segala saran dan kritik dianggap angin lalu. Jika pengurus

Masjid berlaku seperti ini maka jangan mengharapkan kegiatan di Masjid bisa berjalan sesuai yang seharusnya. *Kedua* Jamaah Pasif, Seringkali jamaah tidak mau terlibat aktif dalam memakmurkan Masjid. Padahal tanpa jamaah, Masjid jelas tidak ada artinya. Sikap pasif ini terjadi akibat ketidakpedulian masyarakat (jamaah) tentang fungsi dan peran Masjid secara utuh. Ditambah lagi adanya anggapan bahwa hidup matinya suatu Masjid hanyalah tanggung jawab pengurus Masjid. *Ketiga* Miskin Kegiatan, Jika Masjid dipahami sebagai tempat shalat berjamaah semata tentulah akan mematikan potensi Masjid yang lain. Akibatnya, Masjid hanya akan ramai pada waktu-waktu tertentu, selain itu akan sepi tanpa aktivitas. Inilah yang dikenal dengan Masjid “Nganggur”. *Keempat* Pengurus berpihak pada satu golongan. Seringkali, pengurus Masjid hanya memihak pada golongan tertentu yang menjadi bagian dari jamaah Masjid. Akibat sikap diskriminasi ini, jamaah yang merasa dianaktirikan merasa enggan mengunjungi Masjid. Ini merupakan suatu hal yang ironis dalam menumbuh-kembangkan Masjid sebagai mercusuar umat Islam.

Ketiga tidak dibangun bukan semata-mata karena takwa pada Allah SWT melainkan untuk mendapatkan pujian. Hal ini seperti firman Allah SWT dalam Al-Quran Surat At-Taubah, ayat 107 .

Artinya: “Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan Masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah

antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah, SWT dan Rasul-Nya sejak dahulu. mereka Sesungguhnya bersumpah: “Kami tidak menghendaki selain kebaikan.” dan Allah, SWT menjadi saksi bahwa Sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya)”. (Kemenag RI, 205: 2002).

Keempat Menjamurnya budaya *konsumerisme*. Kemajuan ilmu pengetahuan ibarat pedang bermata dua; membawa sisi positif sekaligus negatif. Salah satu sisi negatif yaitu merebaknya budaya *konsumerisme* yang dihembuskan oleh *kapitalisme*. Budaya ini telah mengubah pola pikir dan tingkah laku masyarakat. Terutama lewat televisi, masyarakat dicekoki berbagai produk dalam negeri maupun impor yang “merayu” siapa saja yang membelinya. Masyarakat pun tergiring mengikuti pola hidup yang telah dicetak oleh *kapitalisme*. Masyarakat membeli suatu barang bukan karena memang membutuhkan, tetapi semata-mata untuk mengikuti gaya hidup yang dikatakan modern. Tidak mengherankan, saat ini seseorang akan lebih sering berada di Mall daripada di Masjid. Kumandang adzan tidak mampu lagi memberi daya sugestif sedikitpun untuk sejenak menghentikan aktivitas *konsumerisme* (Abubakar, 91-95: 2007).

Khusus di Kota Lubuklinggau jumlah Masjid ada 207 Masjid (Simas, 2019). Dari 207 Masjid tersebut jika dibagi 72 Kelurahan yang ada di Lubuklinggau faktanya setiap kelurahan rata-rata ada dua Masjid perkelurahan. Dengan jumlah

Masjid yang sangat banyak ini tidak sebanding dengan pengelolaannya. Bahkan saat ini Masjid hanya dianggap sebagai tempat ibadah shalat berjamaah dan shalat jum'at saja. Seringkali saya jumpai ada Masjid yang tidak menjaga kebersihannya, tidak ada mukena, tidak ada kain sarung, tidak ada yang adzan, tidak ada imam shalat, bahkan shalat Jum'at diganti dengan shalat Dzuhur karena tidak ada SDM (Sumber Daya Manusia) khatib di Desa pada saat shalat Jumat, bahkan toilet dan tempat wudhu sangat kotor padahal yang kita pahami Masjid adalah rumah Allah SWT (*baitullah*) yang menyukai keindahan dan kesucian jika ini dibiarkan maka peran Masjid yang mampu memberikan kenyamanan tidak akan didapatkan dengan kondisi seperti ini.

Selain itu observasi yang dilakukan peneliti, ada pengurus Masjid yang suka memarahi anak-anak yang bermain di Masjid sehingga Masjid terkesan angker bagi anak-anak. Padahal, mereka adalah generasi penerus peradaban umat Islam. Kemudian ada juga Masjid yang tidak memiliki TPA (*Taman Pendidikan Al-Quran*), walaupun ada pengelolaannya belum baik. Dari segi keuangan ada Masjid yang minim dana untuk mengelola Masjid, namun ada Masjid yang berlebih dalam segi keuangan cuma di simpan di Bank yang tidak dikelola untuk kepentingan jamaah yang membutuhkan.

Dari permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai manajemen Masjid untuk mendapatkan jalan keluar dari

permasalahan-permasalahan tersebut. Dengan judul "Implementasi Manajemen Masjid (Studi Kasus Pada Masjid Agung As-Salam Kelurahan Pasar Permiri Kecamatan Lubuklinggau Barat II Kota Lubuklinggau)".

Adapun penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan adalah pertama, penelitian (Kasmiasi, 59-60: 2017) berjudul "*Implementasi Manajemen Masjid Terhadap Kemakmuran Jamaah (Studi Di Masjid Babus Salam Desa Seuneubok Alur Buloh Kecamatan Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan)*" dalam penelitiannya dikemukakan tentang peran Realisasi Manajemen Masjid Babus Salam memiliki manajemen dan struktur yang sudah bagus. Dari segi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi yang dijalankan sudah baik dan didukung oleh semua pengurus BKM dan masyarakat. Masjid Babus Salam lebih cenderung menggunakan sistem formal yaitu pengurus mengadakan rapat bulanan atau rapat seminggu, hal ini tidak terlepas dari membentuk program kerja yang akan dilaksanakan selama satu periode. Adapun upaya dalam memakmurkan Masjid atau menyejahterakan jamaahnya dalam program kegiatan berjamaah, seperti adanya majelis taklim, yasinan, TPA (*Taman Pendidikan Al-Quran*), dan memperingati hari-hari besar Islam yang mengefektifkan program kegiatan peribadatan sudah dijalankan sebagaimana mestinya. Dalam hal ini pengurus Masjid ke depannya akan membentuk remaja Masjid dengan adanya remaja Masjid untuk mengajak masyarakat

memakmurkan Masjid. Adapun peluang Masjid Babus Salam gampong Seunebok Alur Buloh adanya dukungan penuh dari aparat gampong dan tidak adanya lagi perbedaan khilafiyah. Sedangkan hambatan yang menghalangi manajemen kearah yang lebih baik, sehingga susah untuk ditingkatkan jamaah ialah kurangnya dana, dikarenakan dana semua untuk Masjid dari swadaya masyarakat dan uang tabungan Masjid setiap minggu sehingga dengan dana yang tidak banyak semua akifitas tertunda. Selanjutnya kendala dari masyarakat yang kurang memiliki minat untuk shalat berjamaah di Masjid serta tidak adanya kesadaran untuk menjaga fasilitas yang ada di Masjid.

Kedua, Penelitian yang dilakukann (Hanafi, 129-130: 2018). Berjudul “*Manajemen Masjid Baitul Huda Uin Walisongo Semarang*” dalam penelitiannya dikemukakan bahwa manajemen merupakan peranan sangat penting dalam menunjang dalam perkembangan dan keberhasilan pelayanan ibadah umat. Sebagai mana di Masjid Baitul Huda UIN Walisongo Semarang memanfaatkan manajemen yang di dalamnya terdapat fungsi-fungsi majemen yang meliputi planning (perencanaan), organizing (pengorganisasian), actuating (penggerakan), controlling (pengawasan) manajemen tersebut diterapkan dalam rangka mempermudah dalam pelaksanaan kegiatan pelayanan ibadah umat. Dengan demikian sesuatu yang tidak diinginkan akan segera diketahui dan diperbaiki, serta pelaksanaannya akan lebih efektif dan efesian. Maski

tidak sempurna, pengurus Masjid selalu melakukan memperbaiki dalam segi manajemen tujuan yang lebih maksimal. Tanggapan masyarakat Civitas Akademika tentang Masjid Baitul Huda UIN Walisongo Semarang yaitu cukup bagus di segi beribadah dan memakmurkan umat di Masjid dalam melaksanakan kegiatan ibadah baik tentang shalat lima waktu dan shalat Jum’at dalam kegiatan tersebut masih ada juga kekuarangan baik segi takmir sendiripun juga kurang dalam hal mengontrolakan waktu shalat dzuhur kadang-kadang takmir belum sempat untuk azan membuat mahasiswa langsung memazankan pada waktu dzuhur dan kegiatan salat Jumat itu juga bagus mengikut jadwalnya tapi juga ada yang tidak bisa menjadi pengkhotbah malah pada keluar waktu shalat Jum’at. Dan di segi masyarakat sendiripun juga ingin melihat Masjid Baitul Huda Sebagai Masjid yang Besar sebagai tempat transit umat di jalan Raya kalau bisa lebih baik dibangun Masjid yang besar sebagai lambang UIN Walisongo Semarang.

Ketiga, penelitian (Irma, 59:2017) berjudul “*Manajemen Masjid Dalam Meningkatkan Daya Tarik (Masjid Amirul Mukminin Makassar)*”. adalah pada mulanya Masjid ini masih sangat sederhana baik dari segi bangunan ataupun dari segi kepengurusan namun beberapa tahun kemudian Masjid ini sudah berkembang pesat dan menambah ikon atau landmark Kota Makassar. Adapun daya tarik yang dimiliki Masjid Amirul Mukminin Maskassar yaitu dari segi strategis penempatan Masjid Amirul Mukminin Makassar yang ada di Pantai Losari, dari segi

arsitektur, keindahan dan keunikan Masjid, daya tarik wisata Pantai Losari, dari segi suara imam, kebersihan, dan manajemen di dalam Masjid, buku-buku yang ada di Masjid menarik untuk dibaca (sebagaimana hasil wawancara). Adapun hambatan dalam Meningkatkan Daya Tarik Masjid Amirul Mukminin Makassar adalah tidak terbentuknya pengurus Masjid, sistem buangan (*drainase*) Masjid dan Kurangnya kesadaran dari pengunjung, membuang sampah tidak pada tempatnya, kurangnya air bersih, segi jamaah yang tidak tetap.

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu Pertama : *Lokasi tempat penelitian* berbeda dengan peneliti sebelumnya. Peneliti melakukan penelitian di Masjid Agung As-Salam Kota Lubuklinggau, dan peneliti sendiri sudah memastikan bahwa belum ada penelitian sebelumnya di Masjid Agung As-Salam Kota Lubuklinggau mengenai Implementasi Manajemen Masjid Agung As-Salam Kelurahan Pasar Permiri Kecamatan Lubuklinggau Barat II Kota Lubuklinggau. Kedua : *Masalah pokok* yang diteliti oleh peneliti berbeda dengan peneliti sebelumnya, masalah pokok penelitian yang peneliti lakukan adalah Implementasi Manajemen Masjid Agung As-Salam Kota Lubuklinggau.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode deskriptif. Subjek penelitian di Masjid Agung As-Salam. Sedangkan objeknya objek yang terdiri dari: ketua Masjid, sekretaris Masjid,

bendahara Masjid, 2 orang Imam Masjid, 2 orang staf, serta 5 jamaah yang terdapat di Masjid Agung As-Salam Kelurahan Pasar Permiri Kecamatan Lubuklinggau Barat II Kota Lubuklinggau. Teknik pengumpulan data menggunakan; observasi, wawancara, dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Masjid Agung As-Salam dibangun melalui Dana APBD atau swadaya masyarakat, ide awal inovasi periode Pak Nanan Solihin, pada tahun 1990-1995, dana yang diperoleh melalui kepala anak sekolah yaitu; Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA). Pemakaian pertama Bulan Desember 1997, Ramadhan 1427 H dipimpin Rajab Sendawi, pada masa pimpinan bapak Riduan Effendi Berdiri la Masjid Agung As-Salamitu sendiri.

Sebelum nama Masjid Agung As-Salam ditetapkan. Ada beberapa pendapat yang menamakan Masjid Agung As-Salam berupa; Masjid Agung As-Salam dan Al-Bari. Pada saat itu Riduan Effendi berpendapat untuk memberi nama Masjid Agung As-Salam berupa; Baitul Solihin, Baitul Ridho, & As-Salam. Tahun 2006/2007 nama Masjid baru ditetapkan yaitu Masjid As-Salam.

Tahun 2013 Walikota H. Prana Putra Sohe, mempunyai visi dan misi Linggau Madani dan BISA (*brain, inovasion, speech, accountability*). Ia, berinovasi untuk memperluas Masjid Agung As-Salam menjadi seperti saat ini. Maka dari itu Masjid As-Salam disatukan dengan lahan Masjid & lapangan merdeka. Masjid diperluas menjadi

beberapa bagian yaitu; dibuat Taman Kurma (pohon Kurma ditanam sesuai dengan umur Nabi Muhammad SAW) terdapat beberapa pilar, adanya pendopo, air mancur, *basement* tempat wudhu khusus laki-laki & wanita, menara kakak-adik. Pengujian pertama pada saat peresmian Masjid Agung As-Salam tahun 2016. Uji coba pada bulan ramadhan pertama. Satu sap sajadah berjumlah 99 orang. Masjid Agung As-Salam Pernah di pimpin oleh beberapa pemimpin yaitu; 1) Drs. H. A . Karim Ar. 2) Rustam Effendi. 3) Dr. H. Salman Muchtar 4) Ir. H. Ibnu Amin, M.Sc. hingga sekarang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Luthfi, seorang pengurus Masjid Agung As-Salam Kelurahan Pasar Permiri Kecamatan Lubuklinggau Barat II Kota Lubuklinggau, diketahui bahwa implementasi manajemen Masjid Agung As-Salam sudah cukup Optimal.

“Alhamdulillah untuk implementasi manajemen Masjid Agung As-Salam sejauh ini sudah cukup optimal namun kita tidak boleh berpuas diri karena hari esok harus lebih baik dari hari ini, harus ada peningkatan. Ini ditandai dengan setruktur pengurus yang lengkap, koordinasi ketua, wakil ketua, sekeretaris bendahara, staff dan anggota sejauh ini berjalan dengan baik sehingga memudahkan pengurus menjalankan program-program kerja walaupun masih ada program yang belum tercapai. Selain itu kita bisa melihat juga bagaimana perkembangan fasilitas dan jumlah jamaah yang terus bertambah. Kami selaku pengurus mengikuti visi dan misi pemerintah Kota Lubuklinggau

karena Masjid Agung As-Salam berstatus sebagai aset daerah Masjid yang didirikan dan dikelola oleh pemerintah daerah melalui dana APBD Kota Lubuklinggau. Harapan kami selaku pengurus kami dapat meningkatkan lagi kinerja manajemen untuk pencapaian yang lebih baik lagi, baik dari segi fasilitas, majelis ilmu, sumber daya manusia, dan kesejahteraan masyarakat yang ada disekitar Masjid Agung As-Salam.”

Senada dengan Pak Fahmi sekretaris Masjid Agung As-Salam menyatakan bahwa :

“Saya selaku sekretaris merasakan perkembangan dalam pengelolaan Masjid Agung As-Salam ini, bisa kita katakan sudah berjalan dengan optimal dan menuju perbaikan terus menerus. Terutama dibidang sumber daya manusia yang harus ditingkatkan terutama dibidang tehnologi informasi sebagai wadah informasi kepada masyarakat untuk mengakses program-program kerja dan informasi lainnya dari Masjid Agung As-Salam melalui website untuk memudahkan pencarian informasi. Untuk website sebenarnya sudah pernah ada namun kita terkendala oleh SDM (*Sumber Daya Manusia*) pengelolanya. Selain itu harapan kami selaku pengurus bagaimana kedepannya masjid lebih dirasakan keberadaanya oleh masyarakat sekitar karena dapat mensejahterakan mereka.”

Adapun bentuk implementasi manajemen masjid, diungkapkan oleh Pak Beni sebagai bendahara masjid As-Salam.

“ada kemajuan yang signifikan dalam pengelolaan Masjid Agung As-Salamalagi dibidang keuangan

saya merasakan peningkatan yang cukup baik dari tahun ketahun. Hal ini disebabkan oleh perkembangan fasilitas yang diinovasi oleh pemerintah Kota Lubuklinggau yang menjadikan Masjid Agung sebagai pusat wisata religi bagi umat Islam sehingga minat masyarakat Kota Lubuklinggau dan luar Kota untuk berwisata dan beribadah menjadi meningkat dapat dilihat dari pendapatan bidang parkir yang meningkat signifikan apalagi pada hari jum'at. Jadi saya rasa sejauh ini implemetasi manajemen pada Masjid Agung As-Salam sudah cukup baik walaupun tetap harus ditingkatkan lagi”.

Ravika, sebagai staf administrasi bidang TPA mengungkapkan bahwa; “Masjid Agung As-Salam sejauh ini sudah banyak program kerja yang dicapai walaupun harus tetap dievaluasi terus-menerus. Berharap kedepan bertambah program-program yang lebih berkualitas dan dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar. Selain itu berharap SDM (*Sumber Daya Manusia*) Masjid Agung dapat ditingkatkan sehingga dapat menjalankan kinerja sesuai SOP (*Standart Oprasinal Prosedure*)”.

Senada dengan bu Shinta, juga sebagai seorang *staff admistrasi* menyatakan: “Masjid Agung As-Salam, sudah cukup baik karena sudah banyak program yang dicapai tiap tahunnya. Cuma ada beberapa saja yang belum dicapai harapannya kedepan pengurus terus berinovasi agar menejemen lebih baik. Selain itu beliau mengatakan untuk meningkatkan lagi SDM (*Sumber Daya Manusia*) nya tidak hanya kuantitas tapi kualitas, diharpkan

anggota yang terdaftar lebih aktif berpartisipasi tidak hanya orang-orang yang sama padahalkan banyak anggota yang tertulis di Surat Keputusan. Kemudian akan lebih baik apabila sering diadakan pelatihan bagi pengurus untuk meningkatkan kualitas SDM (*Sumber Daya Manusia*) agar kinerja kami lebih efektif dan efisien sesuai tujuan organisasi”.

Menurut Nawawi, seorang imam tetap shalat Ashar. Masjid Agung As-Salam mengenai implentasi manajemen pada Masjid Agung As-Salam mereka menjelaskan sebagai berikut :

“Jangan cepat puas dengan pencapaian saat ini, untuk tujuan yang ingin dicapai alhamdulillah meningkat walaupun belum tercapai semua program kerja. Dibandingkan 5 tahun yang lalu Masjid Agung As-Salam lebih terjaga keamanannya dengan sistem parkir, adanya tehnologi CCTV, dan ada tempat penitipan sandal yang cukup membantu sekali keamanan jamaah. Kalau dulu sering kehilangan motor, banyak copet, dan sandal sering hilang. Harapan saya dalam pengelolaannya lebih baik dari yang sudah-sudah. Masjidnya makmur dan sejahterah begitu juga dengan pengurusnya”.

Sama halnya dengan Pak Tabrani, selaku imam tetap sholat Maghrib dan Isya Masjid Agung As-Salam menjelaskan bahwa:

“implentasi manajemen Masjid Agung As-Salam terjadi peningkatan dari tahun ketahun dari semua bidang. Kita bisa meraskan perubahan yang terus menerus pada bangunan fisik, kajian keagamaan, kuantitas jamaah yang terus

bertambah. Harapan saya kedepan lebih baik dan pengurus dapat meningkatkan intensitas kajian keagamaan. Selain itu dia mengharapkan pengurus tidak hanya mensejahterahkan Masjid saja tapi sebaliknya, Masjid harus bisa mensejahterahkan masyarakat sekitar yang membutuhkan bantuan”.

Berbeda dengan Sobirin, sebagai anggota pengurus masjid As-Salam. Menjelaskan, tentang implementasi manajemen pada Masjid Agung As-Salam.:

“Pengelolaan Masjid Agung As-Salam saya berpendapat sudah baik. Baik itu fasilitas, keamanan dan lainnya. Cuma masih kurang majelis ilmu atau kajiannya. Harapan saya pengurus lebih mementingkan dakwah kepada masyarakat. Ada *reward* bagi jamaah yang aktif berjamaah sebagai motivasi untuk jamaah. Selain itu adakan juga kegiatan sosial yaitu sedekah, KAS Masjid nol persen untuk menambah kepercayaan masyarakat “.

Lain halnya dengan Khoirul, juga seorang anggota pengurus masjid: “Pendapat saya mengenai implementasi manajemen Masjid Agung As-Salam yaitu dalam proses peningkatan baik dalam bidang ibadah, majelis ta’lim, keamanan dan pengayoman masyarakat dhuafa. Harapan saya Masjid Agung As-Salam bisa menjadi pusat segala aktifitas, baik wisata, ekonomi, sosial, aktifitas syiar dakwah muamalah seperti fungsi Masjid dizaman Rosulullah SAW “.

Menurut Reka, sebagai seorang jama’ah “menurut saya pengelolaan Masjid Agung ini sudah baik kita bisa melihat dari fasilitas yang telah dibangun ini artinya

kepedulian pemerintah Kota terhadap bidang keagamaan itu tinggi sesuai dengan visi dan misi Kota Lubuklinggau yaitu menjadikan Lubuklinggau Kota madani semoga melalui masjid ini, itu semua dapat terwujud. Namun masih ada yang harus dievaluasi dan diperbaiki agar semakin meningkat kualitas implementasi manajemen, contohnya belum ada tanda seperti tulisan jalur masuk Masjid khusus laki-laki dan perempuan. Kemudian harapan saya bagi remaja-remaja yang hanya sekedar nongkrong tidak jelas bisa ditindak dengan tegas agar tidak bercampur maksiat ditempat ibadah”.

Lain halnya, dengan Tunki, seorang jamaa’ah. menjelaskan, “untuk implementasi manajemen Masjid Agung As-Salam masih kurang lengkap dalam segi SDM (*Sumber Daya Manusia*) misalnya belum adanya website khusus Masjid Agung As-Salam dalam hal ini dibutuhkan SDM (*Sumber Daya Manusia*) yang profesional dibidangnya agar bisa *focus* dan berinovasi dalam mensyiarkan informasi seputar program dan informasi lainnya seperti sejarah Masjid Agung As-Salam, letak geografis Masjid Agung As-Salam dan lain-lain sehingga memudahkan jamaah dan masyarakat mendapatkan informasi tentang Masjid Agung As-Salam. Harapannya Masjid Agung As-Salam kedepan bisa berperan lebih baik lagi dalam mensyiarkan Islam secara kreatif dan berinovasi sehingga mampu menambah kuantitas dan kualitas jamaah”.

Jamaa’ah lainnya seperti Heri, mengatakan. “saya berpendapat

bahwa implementasi manajemen Masjid Agung As-Salam ini sudah sangat-sangat memuaskan, dapat kita lihat dari fasilitas yang terus dibangun untuk kenyamanan jamaah. Jamaah terus bertambah yang berbadah di Masjid Agung As-Salam. kemudian program-program yang dicapai oleh pengurus sudah luar biasa seperti banyak tamu dan ulama-ulama besar yang berkunjung dan mengisi tabligh akbar di Masjid ini, seperti ustad wijayanto, habib ahmad alhabsi, ustad abdul shomad, dan ustad zaky mirza. Ini menunjukkan dukungan pemerintah sangat tinggi untuk kepentingan ummat Islam. Harapan saya SDM (*Sumber Daya Manusia*) pengurus terus ditingkatkan, jamaah terus meningkat, dan jamaah sadar dalam menjaga kebersihan Masjid tidak hanya pengurus Masjid Agung saja agar kita bisa bersama-sama memakmurkan Masjid ini “.

Dari hasil wawancara di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa pelaksanaan program-program di masjid As-Salam sudah berjalan dengan baik. Hanya saja, berdasarkan observasi atau pengamatan peneliti lakukan masih ada beberapa implemantasi manajemen yang harus diperbaiki.

Hasil dari observasi tersebut ditandai dengan adanya visi dan misi, struktur kepengurusan yang lengkap, sudah banyak program-program kerja yang dicapai baik itu pembangunan fasilitas dan kajian-kajian rutin, seperti kajian Dzuhur, kajian ba'da Maghrib, kajian ba'da Subuh, rumah tahfidz, TPA anak anak, remaja dan dewasa ini menunjukkan bahwa pengurus Masjid memiliki perencanaan (*planning*) yang

terukur. Pengurus Masjid Agung As-Salam juga melakukan pengorganisasian (*organizing*) yang efektif ditandai dengan adanya struktur kepengurusan, ada ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, seksi bidang dan anggota sehingga memudahkan dalam pengarahan (*directing*) untuk mencapai tujuan atau program-program kerja yang telah disusun.

Selanjutnya pengurus juga telah melaksanakan pengarahan kerja yang baik. Dan juga ditandai banyaknya program yang telah dicapai setiap tahunnya dan cuma ada beberapa program yang telah direncanakan belum tercapai. Adanya harapan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas SDM (*Sumber Daya Manusia*) meningkatkan pembangunan fasilitas, serta mensejahterahkan masyarakat disekitar Masjid Agung As-Salam. hal ini menunjukkan bahwa pengurus mengevaluasi (*evaluating*) setiap pencapaian program kerja yang telah direncanakan. Hal ini sudah cukup membuktikan bahwa pengurus Masjid Agung As-Salam telah melaksanakan rangkaian manajemen. Pada intinya, pengurus Masjid Agung As-Salam selalu berfikir maju dan berkembang demi kesejahteraan Masjid dan masyarakat disekitarnya.

Adapun Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Manajemen Masjid di Masjid Agung As-Salam Kelurahan Pasar Permiri Kecamatan Lubuklinggau Barat II Kota Lubuklinggau.

Pertama, Faktor Pendukung yaitu; Adanya dukungan dari pemerintah Kota Lubuklinggau baik berupa perhatian, keuangan dan juga nasihat. Fasilitas Masjid

Agung yang dibangun pemerintah sangat mendukung pengurus dalam implementasi manajemen pada Masjid Agung As-Salam sehingga memudahkan pengurus dalam bekerja. SDM (*sumber daya manusia*) Kepengurusan sangat mempengaruhi pencapaian implementasi manajemen pada Masjid Agung As-Salam.

Sedangkan Faktor Penghambat antara lain; Kurang kesadaran dari masyarakat menjaga fasilitas yang telah dibangun oleh pemerintah, membuang sampah sembarangan, tidak menjaga tanaman yang ada di taman seperti rumput-rumput taman menjadi layu akibat banyak orang berphoto selfi mengabadikan moment namun tidak memperhatikan fasilitas taman sehingga mengurangi keindahan taman. Kurangnya kesadaran masyarakat wisata religi bukan hanya berphoto-photo saja namun harus ikut serta dalam memakmurkan Masjid ikut serta dalam kajian, sholat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya yang diadakan pengurus. Kurangnya kepedulian masyarakat ikut serta dalam berinfaq dan sedekah untuk bersama-sama membantu masyarakat yang membutuhkan. Skill SDM (*Sumber Daya Manusia*) dalam bidang yang khusus belum memadai seperti bidang TI (*Tehnologi Informatika*) bidang website. Kurangnya memiliki etos kerja, amanah dalam bekerja bagi anggota karena nama-nama yang tercantum banyak di surat keputusan namun hanya orang-orang itu saja yang terlihat bekerja.

Dari uraian diatas idealnya sebuah organisasi berbasis Masjid pemerintah daerah yang berperan penting dalam memberikan edukasi

agama Islam kepada masyarakat melalui syiar dan dakwah berbasis Masjid. Harus dijalankan dengan terpenuhi unsur-unsur manajemen. Organisasi Masjid harus beinovasi, dan kreatif dalam mencapai tujuan, visi, misi melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan evaluasi yang baik.

SIMPULAN

Implementasi manajemen Masjid sudah berjalan sesuai rangkaian manajemen ditandai dengan adanya visi dan misi, setruktur kepengurusan yang lengkap, sudah banyak program-program kerja yang dicapai baik itu pembangunan fasilitas dan kajian-kajian rutin, seperti kajian dzuhur, kajian ba'da Maghrib, kajian ba'da Subuh, rumah tahfidz, TPA anak anak, remaja dan dewasa ini menunjukkan bahwa pengurus Masjid memiliki perencanaan (*planning*) yang terukur. Pengurus Masjid Agung juga melakukan pengorganisasian (*organizing*) yang efektif ditandai dengan adanya struktur kepengurusan, ada ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, seksi bidang dan anggota sehingga memudahkan dalam pengarahan (*directing*) untuk mencapai tujuan atau program-program kerja yang telah disusun.

Selanjutnya pengurus juga telah melaksanakan pengarahan kerja yang baik hal ini ditandai banyaknya program yang telah dicapai setiap tahunnya dan cuma ada beberapa program yang telah direncanakan belum tercapai. Adanya harapan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas SDM (*Sumber Daya Manusia*), meningkatkan

pembangunan fasilitas, serta mensejahterahkan masyarakat disekitar Masjid Agung As-Salam hal ini menunjukkan bahwa pengurus mengevaluasi (*evaluating*) setiap pencapaian program kerja yang telah direncanakan. Hal ini sudah cukup membuktikan bahwa pengurus Masjid Agung As-Salam telah melaksanakan rangkaian manajemen. Pada intinya, pengurus Masjid Agung As-Salam selalu berfikir maju dan berkembang demi kesejahteraan Masjid dan masyarakat disekitarnya.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Manajemen Masjid di Masjid Agung As-Salam Kelurahan Pasar Permiri Kecamatan Lubuklinggau Barat II Kota Lubuklinggau Adanya dukungan dari pemerintah Kota Lubuklinggau baik berupa perhatian, keuangan dan juga nasihat. Fasilitas Masjid Agung yang dibangun pemerintah sangat mendukung pengurus dalam implementasi manajemen pada Masjid Agung As-Salam sehingga memudahkan pengurus dalam bekerja. SDM (*sumber daya manusia*) Kepengurusan sangat mempengaruhi pencapaian implementasi manajemen pada Masjid Agung As-Salam.

Faktor Penghambat Implementasi Manajemen Masjid di Masjid Agung As-Salam Kelurahan Pasar Permiri Kecamatan Lubuklinggau Barat II Kota Lubuklinggau faktor penghambat dalam implementasi manajemen pada Masjid Agung As-Salam adalah partisipasi masyarakat juga berpengaruh dalam mengelola Masjid Agung As-Salam. Misalnya kurang kesadaran dari masyarakat menjaga fasilitas yang telah

dibangun oleh pemerintah, membuang sampah sembarangan, tidak menjaga tanaman yang ada ditaman seperti rumput-rumput taman menjadi layu akibat banyak orang berphoto selfi mengabadikan moment namun tidak memperhatikan fasilitas taman sehingga mengurangi keindahan taman, masyarakat seharusnya sadar wisata religi bukan hanya berphoto-photo saja namun harus ikut serta dalam memakmurkan Masjid ikut serta dalam kajian, sholat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya yang diadakan pengurus. Untuk keamanan kendaraan jamaah dengan sistem yang ada ini harus juga dibantu oleh masyarakat mereka harus sadar untuk juga menjaga harta milik mereka dengan menggunakan kunci ganda pada kendaraan.

Kemudian kendala dalam implementasi manajemen pada Masjid Agung As-Salam adalah Skill SDM (*Sumber Daya Manusia*) dalam bidang yang khusus belum memadai seperti bidang TI (*Tehnologi Informatika*) bidang website, Selain itu kurangnya kepedulian masyarakat ikut serta dalam berinfak dan sedekah untuk bersama-sama membantu masyarakat yang membutuhkan. Tingkat kesadaran pengurus juga belum semuanya baik dengan dukungan dari pemerintah pengurus berharap anggota tidak lalai, harus memiliki etos kerja, amanah dalam bekerja karena nama-nama yang tercantum banyak di surat keputusan namun hanya orang-orang itu saja yang terlihat bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar. (2007). *Manajemen Masjid Berbasis IT*. Yogyakarta: Arina.
- Hangnada, Hanafi. (2018). *Manajemen Masjid Baitul Huda UIN Walisongo Semarang*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Semarang: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang.
- <http://simas.kemenag.go.id/index.php/home/>, akses 17 Oktober 2019.
- http://simas.kemenag.go.id/index.php/profil/Masjid/page/200/?kabupaten_id=110. 2019.
- Suryani, Irma. (2017). *Manajemen Masjid Dalam Meningkatkan Daya Tarik Masjid Amirul Mukminin Makasar*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Makasar : Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alaludin Makasar.
- Kasmiati. (2017). *Implementasi Manajemen Masjid Terhadap Kemakmuran Jama'ah*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Kementerian Agama RI. (2001). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: CV Darus Sunnah
- Rifa'I, A. Bachrun, dan Moch Fackrurroji. (2005). *Manajemen Masjid*. Bandung: Press.